

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi global adalah peristiwa di mana seluruh sektor ekonomi pasar dunia mengalami keruntuhan dan mempengaruhi sektor lainnya di seluruh dunia. Krisis ekonomi Global terjadi karena permasalahan ekonomi pasar di seluruh dunia yang tidak dapat dielakkan karena kebangkrutan maupun adanya situasi ekonomi yang carut marut. Pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global yang sebenarnya bermula pada krisis ekonomi Amerika Serikat lalu menyebar ke negara-negara lain di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Krisis global juga berdampak pada Indonesia, yaitu naiknya harga bahan baku impor khususnya pada industri manufaktur akibat melemahnya kurs Rupiah terhadap dolar amerika. Keadaan ini dapat berakibat pada tingginya biaya produksi dan dapat mengganggu pada keuangan perusahaan atau yang dikenal sebagai *Financial Distress*.

Financial Distress (Kesulitan keuangan) adalah situasi dimana cash flow perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban saat ini (seperti kredit perdagangan, atau beban bunga) dan perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan korektif. *Financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih

negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger (Brahmana, 2007).

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Kebangkrutan pada perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Agar informasi Laporan Keuangan yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, maka data keuangan harus di konversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Analisis rasio adalah merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2012). Indikator kerja suatu perusahaan dapat dilihat dari rasio keuangannya. Melalui rasio keuangan dapat terlihat kondisi keuangan perusahaan apakah dalam keadaan yang baik atau sebaliknya tengah mengalami masalah.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dipetik dari analisis rasio keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan *Z-score* yaitu *score* yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah– nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan (Wild *et al.* 2005). Dalam foster (1987) dan Wild *et al.* (2005) dijelaskan bahwa untuk mengetahui likuiditas perusahaan dapat menggunakan *current ratio*, *uick ratio*, dan *cash ratio*. Berdasarkan hasil penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan, likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan, likuiditas yang diukur dengan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang dilakukan pada perusahaan *automotive and allied products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2004-2006. Dan hasil penelitian yang dilakukan Imam mas'ud dan Reva (2012) likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas mempunyai hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu, seperti dalam penelitian Andreev (2006) menunjukkan variabel profitabilitas berpengaruh signifikan dalam prediksi *financial distress*. Karena semakin besar nilai profitabilitas (ROA) maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian Arini, Diah (2010) profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan artinya semakin besar profitabilitas semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan.

Rasio *financial leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana operasional perusahaan dibiayai oleh hutang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka panjang dan jangka pendek) apabila pada saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Sigit, 2008). Beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat financial leverage perusahaan antara lain total debt to total asset ratio, total debt to equity ratio, dan time interest earned ratio. Hasil penelitian Andre (2013), dan Atika, dkk (2013) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Rasio arus kas operasi merupakan kemampuan untuk melihat perusahaan dalam menghasilkan arus kas dimasa depan (Lakhsan,2013). *Cash flow from operations tototal asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan aliran kasnya melalui asset yang dimiliki (Lakhsan, 2013). Adapun faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, dan arus kas operasi. Hasil penelitian yang dilakukan Imam mas'ud dan Reva (2012) menyebutkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

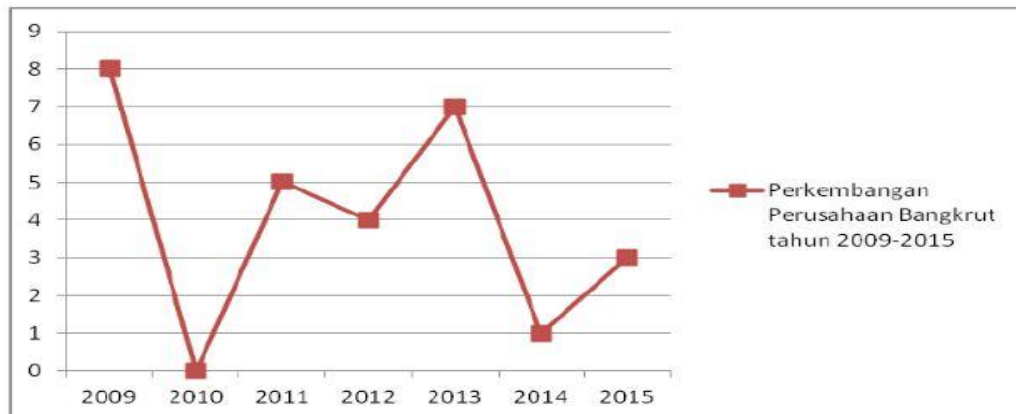
Kondisi Indonesia saat ini sangat rentan akan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada beberapa perusahaan nasional. Hal ini merupakan akibat dari pulihnya Amerika Serikat dari krisis, yang menyebabkan negara berkembang seperti Indonesia terkena dampaknya yang menyebabkan mata uang rupiah terpuruk yaitu 1 dolar menjadi Rp. 13.776 (BI, 2018). Kondisi ini di perparah dengan ekspor yang semakin anjlok dan juga harga komoditas

ekspor yang juga terus menurun atau anjlok di pasar komoditas dunia (<http://republika.co.id/berita/ekonomi/makro/18/01/15/-ekspor-indonesia-turun-345-persen> : diakses pada 10/04/2018).

Fenomena yang baru baru ini terjadi di Indonesia adalah delisting beberapa perusahaan pada tahun 2015. Delisting adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa Efek Indonesia. Tahun 2015 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan tiga perusahaan dari Bursa efek yaitu : Emiten DAVO, BAEK, dan UNTX (<https://investasi.kontan.co.id/news/davo-akan-resmi-delisting-januari-2015>: diakses pada 10/04/2018)

Pada Kasus DAVO, Bursa efek memberlakukan proses delisting paksa (Forced Delisting) karena keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan dan dalam pencarian alamat untuk perusahaannya sendiri tidak jelas. Davo listing di bursa efek sejak tahun 1994 dan resmi di keluarkan oleh BEI pada Januari 2015. Pada Kasus UNTX yang delisting baru baru ini pada Desember 2015 dikarenakan akibat kerugian operasional yang dialami perusahaan selama beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan ekuitas di dalam neraca menjadi negatif dan tidak lagi dapat membagikan deviden ke pemegang saham.

Berikut ini adalah jumlah perusahaan yang bangkrut dari tahun 2009-2015 baik sebagaimana dilaporkan oleh Indonesia Capital Market Directory :



Sumber: Indonesia Capital Market Directory

Gambar 1.1 Perkembangan Perusahaan Bangkrut Tahun 2009-2015

Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa perkembangan perusahaan yang delisted atau diindikasikan bangkrut dari tahun 2009-2015 terus mengalami fluktuasi. Paling banyak terjadi di tahun 2009 hal ini disebabkan karena Amerika yang mengalami krisis sehingga menyebabkan kondisi rupiah anjlok yang menjadi akibat perusahaan di Indonesia terkena imbas yang cukup parah. Tahun 2010 perusahaan terdaftar cukup bisa bertahan, tetapi tahun 2011 terdapat 5 perusahaan yang delisted.

Pailitnya suatu perusahaan dapat terlihat dari delistingnya perusahaan tersebut dari BEI. Walaupun delisting bukan hanya berarti perusahaan tersebut tidak memiliki keberlangsungan usaha menurut BEI, tetapi ada juga yang lebih memilih menjadi perusahaan tertutup (go private) karena alasan tertentu. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang delisted dan berindikasi bangkrut dari tahun 2009-2015 baik delisted karena tidak memiliki keberlangsungan usaha, maupun yang memilih Go Private :

- a) Davo Mas Abadi (DAVO). Bursa efek memberlakukan proses delisting paksa (Forced Delisting) karena keberlangsungan usaha yang

mengkhawatirkan dan dalam pencarian alamat untuk perusahaannya sendiri tidak jelas. Davo listing di bursa efek sejak tahun 1994 dan resmi di keluarkan oleh BEI pada Januari 2015.

b) Unitex (UNTX) Pada Kasus UNTX yang delisting pada Desember 2015 dikarenakan akibat kerugian operasional yang dialami perusahaan selama beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan ekuitas di dalam neraca menjadi negatif dan tidak lagi dapat membagikan deviden ke pemegang saham.

c) Wahana Jaya Perkasa (WJP) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan WJP sudah tidak beroperasi selama 3 tahun akibat kerugian yang dialami perusahaan pada saat pemberlakuan pembatasan operasionan dan melakukan pencabutan emiten di bursa saham efektif dari mulai tahun 2017.

Industri manufaktur merupakan salah satu industri yang sangat penting karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Industri manufaktur adalah sebuah badan usaha yang memiliki aktivitas pengelolaan material atau bahan mentah sampai menjadi barang jadi lalu menjualnya kepada konsumen. Industri manufaktur memiliki tantangan yang berat dalam menjalankan operasionalnya di Indonesia.

Salah satu perusahaan sektor manufaktur yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera yang termasuk dalam sub sektor makanan-minuman pernah mengalami kondisi *financial distress* pada 2016 sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 *Financial Distress* PT Tiga Pilar Sejahtera pada tahun 2014-2016

No	Tahun	Financial Distress (Zi)
1	2014	1.93
2	2015	1.32
3	2016	1.85

Sumber : Alif, 2017

Dari tabel 1.1 tersebut diatas, terlihat kondisi keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera pada tahun 2014 sampai 2016 mulai mengalami masalah keuangan (*financial distress*) yang ditunjukkan dari nilai $Z_i < 2.70$

Pentingnya pemahaman kondisi keuangan perusahaan, khususnya dalam kebutuhan pencegahan potensi *financial distress* agar menghindarkan perusahaan dari kebangkrutan, penulis tertarik untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi munculnya kondisi masalah keuangan (*financial distress*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada rentang tahun 2012-2017. Penelitian ini menganalisis empat rasio keuangan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian ini penting dilakukan untuk menguji kembali beberapa faktor dalam penelitian terdahulu yang mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan karena dalam penelitian terdahulu yang hasilnya diperoleh ada yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 ?
4. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 ?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian, berikut tujuan dari penelitian.

1. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 ?
2. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2017 ?

3. Mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 ?
4. Mengetahui pengaruh arus kas operasi erhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 ?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan tentang teori, konsep serta praktik di dalam dunia nyata.

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan dan penerapan kebijakan keuangan guna terhindar dari *financial distress*.

3. Investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan kepuasan investasi.

4. Pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk sumber informasi, bahan pembandingan bagi peneliti lainnya dan menjadi bahan referensi atau tambahan informasi yang diperlukan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar dibagi kedalam beberapa bab, dimana setiap bab dibagi menjadi sub-sub bab berisi uraian yang sistematis yang mendukung isi dari setiap bab secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, serta pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika dari penulisan skripsi ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian-penelitian terdahulu yang memperkuat penelitian ini, serta kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis dari skripsi ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan mengenai deskripsi variabel penelitian yang digunakan penentuan sampel dan populasi data yang akan digunakan. Selain itu bab ini juga berisi jenis dan sumber data

metode pengambilan data yang akan digunakan, serta metode analisis yang digunakan dalam skripsi ini.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini memuat uraian tentang gambaran subyek penelitian, memaparkan analisis data, dan pembahasan yang berisi penjelasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan yang didapat berupa jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, serta memberikan saran untuk peneliti selanjutnya.

